

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk antara kajian teori dengan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan temuan penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut :

A. Konsep Kegiatan Keagamaan di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang konsep kegiatan keagamaan di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek diketahui bahwasanya kegiatan keagamaannya sudah sesuai dengan konsep yang ada misalkan dengan adanya sholat dhuha, membaca Al-Qur'an (Tadarus), Qira'atil Qur'an dan khitobah (Pidato). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kegiatan keagamaan itu merupakan suatu kegiatan yang sehubungan dengan adanya suatu kegiatan keagamaan tersebut sesuai dengan syariat Islam sehingga tidak boleh keluar dari syariat Islam jadi pada intinya harus sesuai dengan pedoman yaitu agama Islam.

Hal ini sesuai dengan teori yang di katakan oleh WJS Poerwadarminta dalam bukunya *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.¹ Beliau mengemukakan bahwasanya keagamaan itu adalah sifat-sifat yang

¹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal. 19

terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang mengenai agama.² Selain dari buku *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, teori lain dari Imam Fu'adi dalam bukunya *Menuju Kehidupan Sufi*.³ Keagamaan itu adalah sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipegangnya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, sehingga dalam segala aktivitas seseorang berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.⁴

Selain itu, dalam kegiatan keagamaan terdapat tujuan dan manfaatnya sehingga tujuan dan manfaat dari kegiatan keagamaan itu bisa menambah dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah serta mengubah perilaku yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Maka dari itu tujuan dan manfaat kegiatan keagamaan itu sangat baik sekali, dengan demikian sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak didiknya untuk mengubah pribadi yang berakhlakul karimah meskipun pada intinya karakter dan kepribadian seseorang itu berbeda-beda.

Hal ini sesuai dengan teori yang di katakan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dengan bukunya yang berjudul *Peningkatan*

² WJS Poerwadarminta, *Kamus Bahasa...*, hal 19

³ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 73

⁴ *Ibid.*

Wawasan Keagamaan (Islam).⁵ Disini di jelaskan bahwasanya manfaat kegiatan keagamaan itu sangat banyak seperti:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mengamalkan ajaran Syari'at agama Islam.
- b. Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan.
- c. Menyalurkan minat dan bakat siswa.
- d. Melatih siswa hidup bermasyarakat.
- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- f. Meningkatkan akhlak yang baik.
- g. Mencetak manusia yang religius.
- h. Beramalialah sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah.⁶

Dari penjelasan di atas bahwasanya kegiatan keagamaan itu sangat berguna dan bermanfaat pada siswa, karena kegiatan keagamaan yang ada di SMK Islam 1 Durenan itu sudah berjalan seperti sholat dhuha sebelum jam pelajaran serta membaca Al-Qur'an di setiap paginya. Oleh karena itu kegiatan keagamaan di sekolah tersebut sudah sesuai dengan konsep yang ada yang telah di canangkan oleh pihak sekolah.

B. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Islam 1 Durenan dilakukan ketika sebelum pelajaran dimulai seperti Sholat Dhuha dan

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000) hal. 96

⁶ *Ibid.*

Membaca Al-Qur'an (Tadarus). Di sisi lain ada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang waktu pelaksanaannya di luar jam pelajaran sekolah seperti Qira'atil Qur'an dan Khitobah (Pidato). Peneliti akan menjelaskan terkait dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Islam 1 Durenan:

1. Pelaksanaan Sholat Dhuha

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek diketahui bahwasanya sholat dhuha itu dilaksanakan oleh siswa kelas XI, dan XII di setiap paginya sehingga seperti yang di jelaskan oleh informan di SMK Islam 1 Durenan bahwa sholat dhuha itu adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik, apabila mengerjakan sholat dhuha akan mendapat pahala.

Hal ini sesuai dengan teori dari Abdul Manan Bin Muhammad Sobari dalam bukunya *Rahasia Shalat Sunnah*.⁷ Beliau mengemukakan bahwasanya shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi tujuh hasta (07.00 pagi) sampai dengan kurang lebih pukul (11.00 siang). Jumlah rekaat shalat dhuha sendiri antara 2 sampai 12 rekaat sementara surat yang di baca setelah alfatihah adalah direkaat pertama, Surat Asyams, dan direkaat kedua surat Adh-Dhuha.⁸

⁷ Abdul Manan Bin Muhammad Sobari, *Rahasia Shalat Sunnah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal.67

⁸ *Ibid.*

Dalam penjelasan di atas teori dari buku dengan temuan penelitian sudah sesuai. Sehingga bisa di jelaskan bahwasanya kegiatan sholat dhuha itu di laksanakan pada pagi hari dan diikuti oleh siswa kelas XI, dan XII. Apabila siswa tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha di beri sanksi seperti sholat sendiri, karena di SMK Islam 1 Durenan mewajibkan siswa untuk selalu mengikuti sholat dhuha agar kedepannya setelah lulus dari sekolah mempunyai pribadi yang baik dan berakhlakul karimah.

2. Pelaksanaan Membaca Al-Qur'an (Tadarus)

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek diketahui bahwasanya kegiatan Membaca Al-Qur'an (Tadarus) itu di laksanakan di pagi hari juga seperti sholat dhuha, namun Tadarus di laksanakan di dalam kelas di jam pertama dan di dampingi oleh guru jam pertama juga. Dalam membaca Al-Qur'an di SMK Islam 1 Durenan di biasakan dengan sungguh-sungguh karena membaca Al-Qur'an itu ada adab dalam membacanya, sehingga apabila ada siswa yang dalam membaca kurang lancar bisa di bimbing sendiri di luar jam pelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori dari Muhammad Abdul Qadir Abu Faris dalam bukunya *Menyucikan Jiwa*.⁹ Beliau mengemukakan segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Quran yang memiliki nilai yang

⁹ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 84

sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah swt yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca Al-Quran adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya. Banyak adab membaca Al-Quran yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya adalah sebagai berikut: hendaknya dalam keadaan suci, tempatnya dalam membaca juga suci, hendaknya membaca Al-Qur'an dengan khusyu', hendaknya menghadap kiblat, hendaknya membaca dengan sebenar-benarnya bacaannya.¹⁰

Oleh karena itu teori yang ada dari buku dengan temuan penelitian sudah sesuai. Bahwasanya pada intinya membaca Al-Qur'an itu harus sungguh-sungguh dan dalam keadaan suci. Karena sudah di jelaskan bahwa membacanya saja ada adabnya maka dari itu kita bisa menerapkan adab dalam membaca Al-Qur'an seperti yang telah di jelaskan di atas.

3. Pelaksanaan Qira'atil Qur'an

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek diketahui bahwasanya kegiatan Qira'atil Qur'an itu di laksanakan di luar jam pelajaran karena qira'at termasuk pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dan qira'atil Qur'an sendiri merupakan membaca Al-

¹⁰ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa...*, hal. 84.

Qur'an dengan suara yang indah dengan kaidah tajwid serta mahrijul hurufnya.

Hal ini sesuai dengan teori dari Taufiq Adnan Amal dalam bukunya *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*.¹¹ Beliau mengatakan bahwasanya Qira'atil Qur'an adalah seni melagukan bacaan Al-Qur'an dengan cara penggunaannya seperti pada titik nada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, dan sebagainya.¹²

Selain itu dalam membiasakan siswa berlatih qira'at ada suatu hambatan tersendiri ketika melatihnya seperti pada siswa yang mempunyai faktor suara yang modal suaranya minim biasanya juga enggan untuk ikut kegiatan ini, sehingga menjadi suatu hambatan dalam pelaksanaan qira'at.

Hal ini sesuai dengan teori Abd Al-Qayum Bin Abd Al-Ghafur Al-Sindi dalam bukunya *Safahat Fi' Ulumul Al-Qira'at*.¹³ Beliau mengatakan bahwasanya Di dalam belajar qira'ah, suara adalah faktor yang paling menentukan, di samping tajwid dan makharijul huruf. Memang di antara tajwid dan makharijul huruf tidak dapat dipisahkan, walaupun mempunyai sifat-sifat yang tidak sama. Pembawaan suara yang indah dan bagus sangat memerlukan adanya pemeliharaan terutama pengaturan pernapasan. Setiap orang yang berniat ingin mempelajari qira'ah dengan baik, maka ia harus memulai dari tingkat

¹¹ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal. 391

¹² *Ibid.*

¹³ Abd Al-Qayum Bin Abd Al-Ghafur Al-Sindi, *Safahat Fi' Ulumul Al-Qira'at* (Beirut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyah, 2001), hal. 223

pemeliharaan tubuh, khususnya alat yang berhubungan dengan pernafasan. Qira'ah akan lebih banyak membutuhkan nafas dan suara.¹⁴

Dengan demikian teori dari buku dengan temuan penelitian sudah sesuai. Pada intinya qira'atil qur'an itu adalah seni melagukan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan makharijul hurufnya. Dalam qira'atil Qur'an faktor yang paling utama adalah faktor suara, apabila suaranya bagus dan kuat di nada tinggi maupun rendah dalam qira'at suaranya enak di dengarkan.

4. Pelaksanaan Khitobah (Pidato)

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek diketahui bahwasanya kegiatan khitobah itu dilaksanakan di luar jam pelajaran karena kegiatan khitobah itu adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sehingga khitobah sendiri diartikan sebagai public speaking yaitu berbicara di depan umum dengan bahasa secara resmi tetapi harus mempunyai mimik muka yang santai artinya tidak grogi sehingga ketika tampil itu terlihat percaya diri.

Hal ini sesuai dengan teori dari Zainal Arifin dan Amran Tasai dalam bukunya *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*.¹⁵ Beliau mengatakan bahwasanya khitobah atau pidato adalah salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Oleh sebab itu, berpidato

¹⁴ Abd Al-Qayum Bin Abd Al-Ghafur Al-Sindi, *Safahat Fi' Ulumul...*, hal. 223

¹⁵ Zainal Arifin Dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressindo) 2008, hal. 228.

memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek non bahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara.¹⁶

Dengan demikian teori dari buku dengan temuan penelitian sudah sesuai. Oleh karena itu bisa di simpulkan bahwasanya kegiatan khitobah itu adalah berbicara di depan banyak orang dengan mempunyai kemampuan serta percaya diri ketika menyampaikan teks pidato di depan.

Selain itu kegiatan khitobah (pidato) tidak terlalu memerlukan skill suara yang penting percaya diri sekaligus juga mempunyai potensi dalam penyampaian vokalnya yang bagus.

Hal ini hampir sama dengan teori dari Asep Muhyiddin Dkk dalam bukunya *Kajian Dakwah Multiperspektif*.¹⁷ Beliau mengemukakan bahwasanya pidato adalah perbuatan “melahirkan” isi hati atau mengutarakan buah pikiran dalam bentuk kata di hadapan khalayak. Orang yang pandai berbicara belum tentu pandai berpidato, sebab pidato merupakan keterampilan tersendiri. Seseorang yang luas ilmu pengetahuannya belum tentu mampu mengutarakan dalam pidato yang baik dan menarik, sebab pidato memerlukan pengorganisasian pesan dan informasi yang harus diutarakan.

Teori di atas dengan penemuan penelitian hampir sama. Yaitu bisa di simpulkan bahwasanya berpidato ini tidak harus memerlukan skill

¹⁶ Zainal Arifin dan Amran Tasai , *Cermat Berbahasa...*, hal 228.

¹⁷ Asep Muhyiddin, Dkk., *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, Dan Aplikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 128

seperti qira'at di atas, tetapi lebih kepada diri sendirinya yaitu mempunyai sikap tegas dan percaya diri. Orang yang mampu berbicara atau orang yang pandai berbicara belum tentu juga pandai dalam berpidato karena pidato itu memerlukan ekspresi gagasan dan penalaran secara lisan sehingga harus mempunyai rasa percaya diri guna menampilkan penampilan yang maksimal.

C. Implikasi Kegiatan Keagamaan pada Perilaku Siswa di SMK Islam

1 Durenan Trenggalek

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang implikasi kegiatan keagamaan pada perilaku siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek diketahui bahwasanya cara mengimplementasikan kegiatan keagamaan itu melalui pembiasaan dalam arti selalu diajak untuk berbuat kebaikan seperti membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, khitobah dan qiro'atil Qur'an. Jadi pada intinya guru harus memberikan pembiasaan pada siswa terkait adanya kegiatan keagamaan tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori dari M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*.¹⁸ Beliau mengatakan bahwasanya pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 177

baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.¹⁹

Hal ini sesuai dengan teori dari Kartini Kartono dalam bukunya *Psikologi Umum*.²⁰ Beliau mengatakan bahwasanya Dalam mengikuti kegiatan keagamaan seorang siswa harus mempunyai kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan dalam hal ini adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa berpikir dan menimbang.²¹

Dengan adanya teori dengan temuan penelitian yang sama seperti di atas, bahwasanya suatu pembiasaan itu sangat penting bagi siswa. Pembiasaan harus dilakukan mulai sejak dini, dengan adanya pembiasaan lama kelamaan akan tumbuh kebiasaan. Pembiasaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan sangat di tekankan karena dengan terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah akan mengubah perilaku siswa yang lebih baik.

Selain itu dengan adanya implikasi kegiatan keagamaan pada perilaku siswa ada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan siswa Faktor yang sangat mempengaruhi perilaku siswa adanya kegiatan keagamaan itu faktor dari dalam diri sendiri dan faktor dari lingkungan. Faktor dari dalam diri sendiri seperti kesadaran dalam diri siswa dan faktor dari luar seperti faktor lingkungan teman sekitar.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 177

²⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju,1996), hal. 101

²¹ *Ibid.*

Hal ini sesuai dengan teori Sitti Hartinah dalam bukunya *Pengembangan Peserta didik*.²² Beliau mengemukakan bahwasanya tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna apabila tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal.²³

Maksud dari penjelasan di atas yaitu tentang adanya faktor dari dalam diri dan kesadaran dalam beragama bahwasanya pentingnya remaja agar memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait dengan kehidupan beragama remaja, ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan. Kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman kegiatan keagamaan yang diterimanya sejak usia dini, terutama dilingkungan keluarga dan ditunjang lagi dengan pelaksanaan pembinaan kegiatan yang ada di sekolah.

Selain faktor dari dalam ada faktor dari luar yang meliputi faktor lingkungan seperti teman sekitar, yaitu jika ada teman yang selalu ikut aktif dalam kegiatan keagamaan akan memotivasi diri sendiri supaya bisa seperti teman kita tersebut.

205. ²² Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hal.

²³ *Ibid.*

Hal itu sesuai dengan teori dari Imam Fu'adi dalam bukunya *Menuju Kehidupan Sufi*.²⁴ Beliau mengemukakan bahwasanya adapun faktor pendorong yang menyebabkan seseorang untuk melahirkan tingkah laku keagamaan dengan tujuan tertentu diatas dalam psikologi agama biasanya disebut dengan istilah motivasi beragama. Motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan member arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktitas seseorang kearah tujuan-tujuannya. Demikianlah tujuan-tujuan dan aktivitas seseorang itu dengan motivasinya.²⁵

Dengan demikian teori dengan temuan penelitian sudah sesuai, sehingga bisa di jelaskan bahwasanya faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan pada perilaku siswa adanya faktor dari luar seperti lingkungan teman sekitar. Teman sekitar sangat mempengaruhi karena teman bisa memotivasi diri sendiri. Jadi apabila teman selalu ikut aktif pada kegiatan apapun lama kelamaan kita bisa mengikuti jejak teman tersebut, dan juga sebaliknya jika teman memberi dampak yang kurang baik misalkan dalam kegiatan keagamaan tidak pernah aktif sama sekali kita bisa juga terjerumus pada hal-hal yang pasif. Namun pada intinya kita semua harus pintar-pintar dalam memilih teman supaya bisa menjadikan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

²⁴ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan...*, hal. 75

²⁵ *Ibid.*